

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Peran Guru Fikih

1. Pengertian guru fikih

a. Pengertian guru

Guru adalah seorang pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah.¹ Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran, merencanakan dan menerjemahkan dokumen kurikulum yang statis menjadi aktivitas yang dinamis dalam proses pembelajaran, serta mampu menata dan mengelola kelas agar siswa dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir proses pendidikan.

Pendidik mempunyai dua pengertian, arti yang luas dan arti yang sempit. Pendidik dalam arti yang luas adalah semua orang yang berkewajiban membina anak-anak. Pendidik dalam arti sempit adalah orang-orang yang disiapkan dengan sengaja untuk menjadi guru dan dosen.²

Dalam pepatah Jawa guru adalah, sosok yang digugu omongane lan ditiru kelakuane (dipercaya ucapannya dan dicontoh tindakannya). Menyandang profesi guru, berarti harus menjaga citra, wibawa, keteladanan, integritas, dan kredibilitasnya. Ia

¹ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 24.

² Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta : Teras, 2009), 139.

tidak hanya mengajar di depan kelas, tapi juga mendidik, membimbing, menuntun, dan membentuk karakter moral yang baik bagi peserta didiknya. Guru dikenal dengan al-Mu'alim atau al-Uztaad dalam bahasa Arab, yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim. Artinya, guru adalah seseorang yang memberikan ilmu.³

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan guru adalah orang yang diberi wewenang dan tanggung jawab untuk mengajar dan mendidik, memberi pengetahuan dan keterampilan sekaligus menanamkan nilai-nilai dan sikap atau kata lain seorang guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya, akan tetapi, dari seorang tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya merencanakan, menganalisis, dan menyimpulkan masalah yang di hadapi.⁴

Dari penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang memberikan bimbingan, pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan peserta didik serta mendidik peserta didik menjadi peserta didik yang berakhlak.

b. Pengertian guru fikih

Guru mata pelajaran fikih adalah seseorang yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dan mengajarkan kepada peserta didik tentang ilmu dalam syariat Islam yang secara khusus membahas tentang hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun kehidupan manusia dengan tuhan.

³ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, (Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), 23.

⁴ Syaiful Bahri Djamaran, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta : Cipta, 2005), 31.

Pada guru mata pelajaran fikih ini merupakan tenaga pendidik yang khusus hanya mengajarkan tentang hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia. Tidak semua sekolah memiliki guru mata pelajaran fikih, guru mata pelajaran fikih hanya terdapat di Madrasah, baik Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), maupun Madrasah Aliyah (MA). Karena di Madrasah berbeda dengan sekolah pada umumnya. Di madrasah terdapat mata pelajaran tambahan diantaranya Fikih, Akidah Akhlak, Quran Hadits, SKI

2. Peran guru di sekolah

Peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh orang atau lembaga untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁵ Seorang guru memiliki banyak peran tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga di lingkungan masyarakat, dan keluarga. Menurut Mohammad Surya mengatakan di sekolah, guru berperan sebagai perancang pembelajaran, pengelola pembelajaran, penilai hasil pembelajaran siswa, pengarah pembelajaran dan pembimbing siswa.⁶ Peran guru tidak hanya sebagai pengajar, pembimbing, dan pendidik, masih ada berbagai peran guru lainnya. Seperti yang dikemukakan oleh Suparlan peran guru diantaranya yaitu:⁷

- a. Guru berperan sebagai pendidik tugasnya mengembangkan kepribadian dan membina budi pekerti siswa.

⁵ E. Mulyasa, *Undang-Undang RI No.14 Tahun 2005, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), 246.

⁶ Mohammad Surya, *Perlindungan Profesi Guru : Kode Etik Dan Undang-Undang Guru, Makalah*, (Bandung: Upi Bandung 2005), 15.

⁷ Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003), 185.

- b. Guru sebagai tenaga pengajar tugasnya menyampaikan ilmu pengetahuan, melatih keterampilan, merancang pengajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai aktivitas pembelajaran.
- c. Guru sebagai fasilitator, yaitu memberikan motivasi siswa, membantu, membimbing siswa dalam proses pembelajaran di dalam dan di luar kelas.

3. Tugas guru

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah Sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian anak didik menjadi seseorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan Negara.⁸

Tugas seorang guru bukan merupakan sebuah tugas yang ringan. Memiliki profesi guru harus berdasarkan panggilan jiwa, sehingga dapat menunaikan tugas dengan baik dan ikhlas. Guru harus mendapatkan haknya secara proporsional dengan gaji yang patut diperjuangkan melebihi profesi-profesi lainnya, sehingga keinginan peningkatan kompetensi guru dan kualitas belajar anak didik bukan sebuah slogan di atas kertas.⁹

Sedangkan tugas guru menurut Moh.Uzer Usman dikelompokkan menjadi tiga jenis tugas guru, yaitu tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 36.

⁹ Ibid, 38-39.

a. Tugas guru dalam bidang profesi

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik yaitu meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar adalah meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih yaitu mengembangkan ketrampilan dan penerapannya

b. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar.

c. Tugas guru dalam bidang masyarakat

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat dilingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan.

d. Hak dan kewajiban guru

Dalam menjalankan tugas profesinya, guru memiliki hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan. Hak guru berarti sesuatu yang harus didapatkan olehnya setelah ia melaksanakan sejumlah kewajibannya sebagai guru. Adapun hak guru, sebagaimana dinyatakan dalam pasal 14

Undang-Undang no. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen adalah:

1. Memperoleh penghasilan atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesehatan sosial.
2. Mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja.

3. Memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kenyataan intelektual

Berdasarkan peraturan pemerintah nomor 74 Tahun 2008 tentang guru pasal 52 ayat (1) kewajiban guru mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan tugas pokok.

Sedangkan kewajiban guru menurut Chaerul Rochmat, Heri gunawan sebagai berikut:¹⁰

- 1) Merencanakan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
- 2) Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- 3) Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status social ekonomis siswa dalam pembelajaran.

e. Kompetensi Guru

Guru di harapkan dapat menjalankan tugasnya secara professional dengan memiliki dan menguasai keempat kompetensi tersebut, berikut empat kompetensi guru:

- 1) Kompetensi pedagogik

¹⁰ Chaerul Rochmat, Heri Gunawan, *pengembangan Kopetensi Kepribadian Guru menjadi Guru yang di Cintai dan di Teladani oleh Siswa*.(Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), 28.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru berkenaan dengan penguasaan teoritis dan praktis dalam pembelajaran, seperti kemampuan mengelola pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹¹

2) Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah sosok pribadi yang dianggap sebagai panutan dan pantas untuk ditiru oleh peserta didiknya. Kepribadian akan tampak ketika seseorang yang telah berinteraksi dengan orang lain.¹²

3) Kompetensi sosial

Kompetensi Sosial adalah kompetensi yang berkaitan dengan kemampuan guru dalam berinteraksi dengan peserta didik dan orang disekitarnya. Kompetensi Profesional

Guru adalah jabatan professional yang harus dituntut dengan kompetensi-kompetensi yang mendukung dalam menjalankan profesinya. Standar kompetensi guru ini dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, professional, dan sosial.

B. Tinjauan Mata Pelajaran Fikih

¹¹ Ahmad Susanto, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 137-138.

¹² Ibid, 138.

1. Pengertian fikih

Fikih menurut bahasa berarti paham yang dimaksud adalah kepehaman dalam masalah-masalah agama (syari'at) yang diajarkan Allah dan Rasulnya¹³. Secara istilah fikih adalah ilmu tentang hukum-hukum syar'i yang bersifat amaliyah, yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil yang tafhsili. Menurut ulama lain fikih adalah apa yang dicapai oleh mujtahid dengan zatnya. Sedangkan Al-Amidi memberikan definisi yang tidak berbeda :

“Fikih adalah ilmu tentang seperangkat hukum-hukum syara' yang bersifat furu'iyah (cabang) berhasil didapatkan melalui penalaran atau istidhal”, oleh karena itu, dari berbagai pengertian dapat diketahui bahwa hakikat fikih :

- 1) Fikih adalah ilmu tentang hukuman Allah.
- 2) Fikih bersifat amaliyah furu'iyah
- 3) Pengetahuan tentang hukum Allah didasarkan pada dalil tafshilihi (terurai).
- 4) Fikih digali dan ditemukan melalui penalaran dan istidhal seorang mujtahid atau fakih.¹⁴

2. Tujuan pembelajaran fikih

Pembelajaran fikih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam

¹³ H.A Syafi'i Karim, *Fiqih Ushul Fiqih*, (Bandung : Pustaka Setia, 1997), 1.

¹⁴ Zurnial Dan Aminuddin, *Fiqih Ibadah*, (Jakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2008), 5.

kehidupan sehari-hari sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam kaffah (sempurna).

Pembelajaran fikih di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- a. Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fikih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fikih muamalah.
- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Diharapkan dengan keadaan tersebut dapat menumbuhkan dalam diri manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dengan penuh rasa tanggung jawab di bebarkannya, disiplin dan mempunyai rasa sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.¹⁵

Tujuan mempelajari ilmu Fikih adalah menerapkan hukum-hukum syara' pada setiap perbuatan dan perkataan mukallaf. Oleh karena hal tersebut maka untuk menentukan segala keputusan yang menjadi dasar keputusan sara' untuk mengambil fatwa setiap mukallaf didasari dengan ketentuan-ketentuan fikih

¹⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 75-76.

3. Fungsi Pembelajaran Fikih

Pembelajaran fikih pada umumnya berfungsi untuk:

- a) penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah SWT;
- b) penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan masyarakat dan madrasah;
- c) pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di Madrasah dan masyarakat;
- d) perbaikan kesalahan, kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari;

4. Karakteristik pembelajaran fikih²

Mata pelajaran Fikih dalam kurikulum Madrasah Aliyah adalah salah satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diarahkan untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam.¹⁶ Hal ini kemudian menjadi dasar pandangan hidup bagi peserta didik melalui kegiatan sehari-harinya.

Karakteristik suatu pembelajaran dalam mata pelajaran tertentu perlu didefinisikan dalam rangka pengembangan silabus mata pelajaran tersebut. Struktur suatu mata pelajaran menyangkut dimensi standar kompetensi ,kompetensi dasar dan materi pokok atau struktur keilmuan mata pelajaran tersebut. Hasil identifikasi karakteristik mata pelajaran tersebut bermanfaat sebagai acuan dalam mengembangkan silabus dan rencana

¹⁶ Ibid, Hal. 53.

pelaksanaan pembelajaran bagi seorang pendidik untuk meningkatkan kualitas mengajarnya.

Dengan demikian penulis mengambil kesimpulan bahwa guru mata pelajaran fikih adalah seseorang yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dan mengajarkan kepada peserta didik tentang ilmu dalam syariat Islam yang secara khusus membahas tentang hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun kehidupan manusia dengan tuhan.

C. Tinjauan Karakter Religius

1. Pengertian karakter religius

Karakter dimaknai dengan nilai-nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk karena pengaruh lingkungan, yang membedakan dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan bahwa karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, tabiat, atau watak.¹⁸

Karakter menjadi akar dari semua tindakan, baik tindakan buruk maupun yang baik dan menjadi keunikan dari seseorang. Individu yang memiliki karakter buruk. Maka ia akan lebih condong kepada perilaku deskriptif yang pada akhirnya muncul tindakan-tindakan tidak bermoral. Sedangkan individu yang berkarakter baik maka ia

¹⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 43.

¹⁸ Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 389.

akan lebih memilih melakukan hal-hal yang bermanfaat yang berhubungan dengan Tuhannya, pribadinya, sesama manusia, lingkungan dan bangsa yang terwujud dalam pikiran, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, dan tata krama, budaya, adat dan estetika, sehingga terciptalah kehidupan yang harmonis.¹⁹

Karakter merupakan cerminan/gambaran dari perilaku dan kebaikan seseorang yang ada pada dirinya. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak. Muchlas Samani mengutip Jack Corley dan Thomas Philip menyatakan karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral.²⁰

Menurut M. Sastrapradja menyatakan bahwa karakter adalah watak ciri khas seseorang sehingga ia berbeda dengan orang lain secara keseluruhan.²¹

Menurut D. Yahya Khan, pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bangsa. Serta, membantu orang lain untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain, pendidikan karakter mengajarkan anak didik berpikir cerdas, mengaktivasi otak tengah secara alami.²²

Berdasarkan berbagai definisi karakter menurut beberapa pendapat yang telah disebutkan, bahwasanya karakter merupakan suatu sifat yang mencerminkan sikap dan perilaku seseorang melalui cara berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-harinya untuk terus bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat di sekitarnya.

¹⁹ Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta : A – Ruzz Media,2012), 124.

²⁰ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2012), 4.

²¹ Ibid,42.

²² Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2013), 30-31.

Penanaman nilai-nilai karakter religius merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniyah yang terdapat dalam diri manusia. Jika program penanaman nilai-nilai karakter religius dirancang dengan baik dan sistematis maka akan menghasilkan anak-anak atau orang-orang yang baik karakternya. Disinilah peran dan fungsi lembaga pendidikan.

Kata religius berasal dari kata religi yang artinya kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Kemudian religius dapat diartikan sebagai keshalihan atau pengabdian yang besar terhadap agama. Keshalihan tersebut dibuktikan dengan melaksanakan segala perintah agama dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama. Tanpa keduanya, seseorang tidak pantas menyandang perilaku predikat religius.²³

Karakter religius sendiri termasuk dalam 18 karakter bangsa yang direncanakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Kemendiknas mengartikan bahwa karakter religius sebagai sebuah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan agama lain.²⁴

Menurut Muhaimin, sesuatu yang religius itu ada dua yaitu yang bersifat vertical dan horizontal.²⁵ Di mana yang vertical berwujud antara hubungan manusia dengan Tuhan, sedangkan yang horizontal berhubungan manusia dengan sesama manusia. Dari kedua sifat ini maka, Pendidikan Agama dimaksudkan agar mampu meningkatkan potensi religius dengan membentuk peserta didik agar menjadi manusia

²³ Kemendiknas, pengembangan Pendidikan Karakter Budayadan Karakter Bangsa: pedoman Sekolah, (Jakarta: Balitbang, 2010), 3.

²⁴ Ibid, 3.

²⁵ Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam : *Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 149.

yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia kepada sesama makhluk.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, dinyatakan bahwa religius berarti bersifat religi atau keagamaan. Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam mewujudkan dan menjalankan nilai-nilai keimanan tersebut, maka diperlukan penciptaan suasana religius di sekolah dan luar sekolah.²⁶ Hal ini disebabkan karena nilai-nilai keimanan yang melekat pada diri siswa kadang-kadang bisa terkalahkan oleh godaan, maupun budaya negatif yang berkembang disekitarnya.

Menurut Agus Wibowo, karakter religius diartikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama.²⁷ Dengan kata lain, pendekatan seseorang kepada Allah swt dengan dibuktikan melalui perilaku dan sikap sebagai wujud pendekatan kepada Allah Swt.

Sedangkan menurut Asmaun Sahlan, karakter religius adalah sikap yang mencerminkan tumbuh-kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²⁸

Berdasarkan pendapat di atas, dapat di simpulkan bahwa karakter religius adalah sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di

²⁶ Muhaminim, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007), 60-61.

²⁷ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 26.

²⁸ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), 42.

anutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama, sikap tersebut mencerminkan tumbuh-lembaganya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan illahi. Sehubungan dengan karakter religius, dalam fikih dalam hubungan dengan karakter religius siswa hendaknya berkisar antara dua dimensi nilai, yakni nilai-nilai ilahiyah dan nilai-nilai Insaniyah.

2. Macam-macam karakter

Pendidikan karakter dilakukan melalui Pendidikan nilai atau kebijakan yang menjadi salah satu dasar karakter bangsa. Kebijakan yang menjadi dasar suatu karakter adalah nilai, ada beberapa karakter yang harus dimiliki siswa menurut Zainal Aqib dan Sujak yakni sebagai berikut:

- a) Religius
- b) Jujur
- c) Toleransi
- d) Disiplin
- e) Kerja keras
- f) Kreatif
- g) Mandiri dan lain-lain.²⁹

3. Strategi pelaksanaan pendidikan karakter

Terdapat tiga tahapan strategi yang dapat digunakan untuk pelaksanaan pendidikan karakter yaitu sebagai berikut:³⁰

²⁹ Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Alokasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yrama Widya, 2011), 7-8.

³⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 192-195.

a) *Moral Knowing*

Moral Knowing merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Peserta didik dalam tahapan ini harus mampu 1) membedakan nilai akhlak baik dan buruk, nilai yang perlu dilakukan dan yang terlarang; 2) menguasai dan memahaminya secara logis dan rasional mengapa nilai-nilai akhlak mulia penting untuk dimiliki dalam kehidupan, dan mengapa nilai-nilai buruk itu dihindari dalam kehidupan; c) mengenal sosok-sosok buruk figure teladan akhlak (karakter) yang dipelajari melalui berbagai kajian

b) *Moral Loving* atau *Moral Feeling*

Moral loving atau *moral feeling* merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Dalam hal ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik antara lain yaitu kesadaran akan jati diri (*conscience*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap penderitaan orang lain (*empathy*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), dan kerendahan hati (*humility*). Belajar mencintai dengan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan cinta yang tanpa syarat

dan bukan “karena” atau mencintai yang tanpa alasan. Dalam tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Selain itu dalam tahapan ini yang menjadi sasaran adalah tujuan pengembangan dimensi emosional siswa, hati atau jiwanya, dan tidak lagi masuk pada wilayah rasio atau akalanya.

c) *Moral Doing* atau *Moral Action*

Moral *doing* atau *moral action* merupakan perbuatan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter sebelumnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat dari tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi, keinginan, dan kebiasaan. Moral *doing* atau *moral action* merupakan keberhasilan dari pendidikan karakter kepada siswa. Sehingga dalam hal ini siswa mampu melaksanakan nilai-nilai karakter baik dalam kehidupan sehari-hari.

4. Metode Meningkatkan Karakter Religious

Dalam pendidikan karakter diperlukan metode-metode untuk menanamkan dan membentuk karakter pada diri seorang siswa. Adapun metode-metode tersebut antara lain yaitu:³¹

a) Metode Hiwar atau Percakapan

Metode hiwar atau percakapan merupakan percakapan silih berganti antara dua orang atau lebih mengenai suatu tema tertentu.

b) Metode Qishah atau Cerita.

Menurut al-Razzi kisah merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lalu, dimana dalam suatu kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi.

c) Metode Amsal atau Perumpamaan

Metode amsal atau perumpamaan ini dapat digunakan untuk menanamkan karakter kepada siswa. Metode ini pun hampir sama dengan metode kisah, yaitu dengan berceramah atau membaca teks.

d) Metode Uswah atau Keteladanan

³¹ Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi, 88-96

Metode keteladanan merupakan metode yang efektif dan efisien karena pada umumnya seorang siswa pada umumnya meneladani atau meniru orang lain misalnya saja guru.

e) Metode pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan sesuatu yang dilakukan dengan sengaja secara berulang-ulang agar dapat menjadi kebiasaan dalam diri seseorang.

f) Metode Ibrah dan Mau'idoh

Menurut an-Nahlawi ibrah berarti suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Sedangkan mau'idhoh merupakan suatu nasihat yang lembut yang dapat diterima oleh hati berupa penjelasan pahala maupun ancaman.

g) Metode Targhib dan Tarhib (Janji dan Ancaman)

Targhib merupakan janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan, hal ini berupa kebaikan yang diperintahkan Allah. Sedangkan Tarhib adalah ancaman karena dosa yang dilakukan, hal ini berupa larangan untuk menjauhi perbuatan yang jelek yang dilarang oleh Allah.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter antara lain yaitu:³²

1) Faktor Intern

a) Insting atau Naluri

Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh insting (naluri). Insting (naluri) merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli.

b) Adat atau Kebiasaan

Kebiasaan merupakan perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dilakukan. Sehingga kebiasaan ini memegang peranan penting dalam membentuk dan membina karakter seseorang.

c) Kehendak atau Kemauan

Kehendak atau kemauan merupakan kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, meskipun disertai dengan berbagai rintangan dan kesulitan-kesulitan, namun sekali-kali tidak mau kalah dengan segala rintangan-rintangan tersebut.

d) Suara Batin atau Suara Hati

Suara batin merupakan suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) jika tingkah laku manusia berada dalam bahaya dan keburukan. Suara batin atau suara hati ini berfungsi untuk memperingatkan serta mencegah suatu perbuatan buruk tersebut.

e) Keturunan

³² Ibid, 19-22

Keturunan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia, dalam hal ini ada dua sifat yang dapat diturunkan yaitu:

- (1) Sifat jasmaniyah, merupakan kekuatan atau kelemahan otot-otot dan urat saraf orang tua yang dapat diwariskan kepada anaknya.
- (2) Sifat ruhaniyah, merupakan lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi perilaku anaknya bahkan sampai cucunya.

2) Faktor Ekstern

a) Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha untuk meningkatkan diri dalam segala aspek. Pendidikan mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam pembentukan karakter seseorang baik dan buruknya tergantung pendidikannya.

b) Lingkungan

Lingkungan merupakan suatu hal yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, dan pergaulan manusia yang berhubungan dengan manusia lain maupun dengan alam sekitar. Lingkungan dalam hal ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

(1) Lingkungan yang bersifat kebendaan

Lingkungan alam ini melingkungi manusia yang merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia.

(2) Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian

Seseorang yang hidup dalam lingkungan baik maka akan berpengaruh pada kepribadiannya, begitu sebaliknya apabila seseorang yang berada di lingkungan tidak baik maka ia juga akan terpengaruh pada lingkungan tersebut

6. Kegiatan karakter religius siswa

Dalam meningkatkan karakter religius siswa pendidik melakukan dalam berbagai cara, salah satunya melalui kegiatan keagamaan yang telah terprogram dan terorganisir dengan baik agar karakter siswa dapat tertanam, terbentuk dan berkembang dengan baik sesuai dengan harapan. Bahkan dalam kegiatan keagamaan ini tidak hanya dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan namun diharapkan terdapat hasil yang mumpuni, diantara kegiatan pelajaran fikih yang diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter religius antara lain :

- 1) Kegiatan shalat dhuhur berjamaah
- 2) Kegiatan shalat dhuha berjamaah
- 3) Membaca Qur'an sebelum masuk jam pelajaran
- 4) PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)
- 5) Pondok romadhan